

STUDI DAN TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL

ARUS UTAMA, ALTERNATIF, DAN REFLEKTIVIS



24.9.2018



**STUDI DAN TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL:
ARUS UTAMA, ALTERNATIF, DAN REFLEKTIVIS**

STUDI DAN TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL

ARUS UTAMA, ALTERNATIF, DAN REFLEKTIVIS



Bob Sugeng Hadiwinata

327
HAD
S

143470 /R /FISIP

24-9-2010

Judul:
Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis, Bob Sugeng Hadiwinata

© 2017
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

xii + 304 hlm; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-433-509-0

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Cetakan pertama: Agustus 2017
YOI: 1402.35.75.2017
Desain sampul: Iksaka Banu

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jln. Plaju No. 10, Jakarta 10230
Telepon: 021-31926978, 31920114
Faksimile: 021-31924488
Email: yayasan_obor@cbn.net.id

KATA PAKAR

“Melalui eksplorasi literatur yang ekstensif, buku ini berhasil menyajikan pemetaan perkembangan teori Hubungan Internasional secara komprehensif dan karena itu sangat bermanfaat untuk akademisi, analist maupun praktisi disiplin ini.”

Prof. Dr. Aleksius Jemadu

Guru Besar Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan

“Isi buku ini menunjukkan kedalaman dan keluasan pemahaman penulisnya tentang Studi dan Teori Hubungan Internasional. Buku ini dapat menjadi teks rujukan bagi peminat Hubungan Internasional di Indonesia”.

Prof. Dr. Yanyan Mohammad Yani, MAIR

Guru Besar Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran

“Tidak saja harus dibaca, tetapi juga harus menjadi rujukan. Para mahasiswa, profesional, pembuat kebijakan luar negeri, diplomat serta praktisi bisnis internasional akan mendapatkan pengetahuan dan perspektif yang luas... Buku Studi dan Teori HI ini merupakan suatu produk kerja akademik sangat istimewa. Perkembangan Ilmu HI dan perdebatan yang muncul di dalamnya berhasil terpetakan dan terurai dengan komprehensif dan dapat dipahami dengan mudah”.

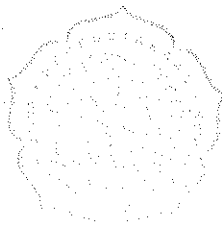
Dr. Makmur Keliat

**Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas
Indonesia**

“Buku ini ibarat suluh yang terang tapi tidak menyilaukan untuk membantu pembaca memahami Studi dan Teori Hubungan Internasional yang serba kompleks secara lebih mudah dan lebih baik....”.

Dr. Siswo Pramono

**Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK)
Kementerian Luar Negeri RI**



DAFTAR ISI

Kata Pakar	v
Daftar Bagan dan Gambar	ix
Ucapan Terima Kasih	x
Pendahuluan	1
Bagian Pertama: Studi Hubungan Internasional	9
BAB 1 Studi dan Teori Hubungan Internasional	11
BAB 2 Hubungan Internasional di Indonesia: Warisan Sejarah, Intrusi Politik, dan Komersialisasi	27
BAB 3 Perdebatan-perdebatan Besar dalam Studi Hubungan Internasional	54
Bagian Kedua: Teori-teori Arus Utama	77
BAB 4 Liberalisme dan Neoliberal-Institusionalisme	79
BAB 5 Realisme dan Neorealisme	102
Bagian Ketiga: Teori-teori Alternatif	121
BAB 6 Mazhab Inggris (<i>The English School</i>): Martin Wight, Hedly Bull, dan Barry Buzan	123
BAB 7 Teori Kritis (<i>Critical Theory</i>): Menggugat Pemikiran-pemikiran Menyimpang dan Mendekatkan HI pada Kemaslahatan Manusia	154
BAB 8 Mazhab Kopenhagen (<i>The Copenhagen School</i>) dan Teori Sekuritisasi	176
Bagian Keempat: Teori-teori Reflektivis	197
BAB 9 "The English School" (The English School)	

	Teori-teori Reflektifis dalam Studi Hubungan Internasional	199
BAB 10	Feminisme dalam Studi Hubungan Internasional: Kritik terhadap Maskulinitas Realisme dan Rendahnya Representasi Perempuan	213
BAB 11	Posmodernisme: Menggugat Modernitas dan Mempertanyakan Positivisme	232
BAB 12	Konstruktivisme: Pentingnya Norma, Kepentingan, Identitas, dan Intensi dalam Hubungan Internasional	260
	Referensi	283
	Indeks	295
	Tentang Penulis	303

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan 1.1.	Sejarah Pemikiran dalam Studi Hubungan Internasional	15
Bagan 3.1.	Segitiga Kantian Pembentuk Perdamaian Abadi	84
Bagan 5.1.	<i>Zero Sum Game</i>	114
Bagan 5.2.	<i>Non-Zero Sum Game</i>	115
Bagan 6.1.	Tiga Tradisi Mazhab Inggris ala Generasi Klasik	129
Bagan 6.2.	Tiga Tradisi Mazhab Inggris ala Hedley Bull	133
Bagan 6.3.	Tiga Pilar Masyarakat Kosmopolitan ala Barry Buzan	143
Bagan 8.1.	Proses Sekuritisasi Mazhab Kopenhagen	188
Gambar 10.1.	Penyebaran Mitos “Laki-laki sebagai Pelindung, Perempuan yang Dilindungi” melalui Komik <i>Superman</i>	228

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan 1.1.	Sejarah Pemikiran dalam Studi Hubungan Internasional	15
Bagan 3.1.	Segitiga Kantian Pembentuk Perdamaian Abadi	84
Bagan 5.1.	<i>Zero Sum Game</i>	114
Bagan 5.2.	<i>Non-Zero Sum Game</i>	115
Bagan 6.1.	Tiga Tradisi Mazhab Inggris ala Generasi Klasik	129
Bagan 6.2.	Tiga Tradisi Mazhab Inggris ala Hedley Bull	133
Bagan 6.3.	Tiga Pilar Masyarakat Kosmopolitan ala Barry Buzan	143
Bagan 8.1.	Proses Sekuritisasi Mazhab Kopenhagen	188
Gambar 10.1.	Penyebaran Mitos “Laki-laki sebagai Pelindung, Perempuan yang Dilindungi” melalui Komik <i>Superman</i>	228

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menghasilkan karya ini penulis berhutang budi pada sejumlah teman, kolega, asisten, dan mahasiswa di kelas Teori-teori Hubungan Internasional di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Padjadjaran. Penulis berterima kasih kepada Yulius Purwadi Hermawan, P.Y. Nur Indro, dan I Nyoman Sudira di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang selalu menjadi rekan diskusi dan lawan berdebat mengenai berbagai hal terkait dengan studi Hubungan Internasional. Penulis sangat berhutang budi pada Mira Permatasari dan Albert Triwibowo yang sempat membantu penulis dalam mengajar matakuliah Teori-teori Hubungan Internasional sebagai dosen kelas paralel. Kolega di Universitas Padjadjaran juga memberi banyak dukungan moril kepada penulis. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Dr. Arry Bainus yang telah mendorong penulis untuk makin mendalami teori-teori Hubungan Internasional, Prof. Yanyan M. Yani yang telah membuka kesempatan bagi penulis untuk berinteraksi dengan mahasiswa pasca-sarjana di Universitas Padjadjaran, Prof. Obsatar Sinaga yang telah mendorong penulis untuk selalu mengikuti perkembangan terkini isu Hubungan Internasional, dan Prof. Rusadi Kantaprawira yang mengajarkan *wisdom* dan kedisiplinan berpikir.

Sejumlah dosen di Universitas Gadjah Mada juga telah memberikan inspirasi dan pencerahan bagi penulis. Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada Prof. Ichlasul Amal yang memberi sumber inspirasi, Prof. Mohtar Mas'oeed yang menjadi guru sekaligus rekan diskusi yang baik, Prof. Amien Rais yang pernah memberikan kuliah-kuliah yang inspiratif, dan Prof. Yahya Muhaimin yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk terus mengembangkan diri. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Andrew Linklater yang telah membuka wawasan penulis untuk mendalami teori-teori di luar arus utama, terutama Mazhab Inggris dan Teori Kritis. Penulis merasa beruntung pernah menjadi murid beliau di Universitas Monash, Australia, dan

Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif

menjadi rekan diskusi ketika penulis melanjutkan studi doctoral di Universitas Cambridge, Inggris.

Dalam penulisan naskah buku penulis sangat berhutang budi kepada sejumlah asisten yang telah membantu dalam pengumpulan bahan, penerjemahan, dan pengeditan. Penulis berterima kasih kepada Rizka Diandra, Made Indriani, Iagyani Yogeswari, Duhita Primandhira, Alya Nurshabrina, Dyah Ayu Arini, Natyashina Nandana, Ivana Agustin, Yunita Chandra, Laila Nur Shastra, dan Shafira Ayunindya yang telah memberikan bantuan dalam bentuk yang berbeda-beda dalam proses penyusunan buku ini.

Buku ini bisa hadir di tangan pembaca atas kerja sama yang baik dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Secara khusus saya berterima kasih kepada Ibu Kartini Nurdin, Pak Suparmin, Mas Andreas Haryono yang mengawal proses penerbitan dengan baik.

Bandung, 30 Mei 2017

Penulis

PENDAHULUAN

Sejarah Ilmu Hubungan Internasional

Asal mula studi Hubungan Internasional (HI) dapat ditelusuri jauh ke belakang. Pada masa pra-modern, kajian-kajian yang dapat dimasukkan dalam kategori studi HI berada dalam lingkup ilmu strategi militer. Karya sejarawan Yunani kuno, Thucydides (460 BC - 400 BC), *The History of the Peloponnesian War*, dan karya Sun Tzu, *The Art of War* (512 BC) merupakan contoh klasik dari kajian studi HI pada zaman pra-modern.

Pada perkembangan selanjutnya, kajian studi HI mengalami perkembangan pesat terutama di benua Eropa pada masa pasca Perjanjian Westphalia 1648 yang memutuskan untuk memisahkan gereja (agama) dari politik dan memberikan hak bagi negara-bangsa (*nation-state*) untuk menjalankan kedaulatan pada batas teritorial tertentu. Namun demikian, di daerah di mana asal studi HI, yaitu di Britania Raya, hingga tahun 1900 kajian tentang hubungan antar negara berdaulat menjadi sub-kajian dari ilmu-ilmu sosial yang lebih tua, yakni ilmu hukum dan ilmu filsafat.

Studi HI berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri pada tahun 1919 ketika seorang pakar dan salah satu konseptor Liga Bangsa-Bangsa, Sir Alfred Zimmern, diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Wales di Aberyswyth. Sejak saat itulah ilmu Hubungan Internasional yang kita kenal saat ini mulai berkembang tidak saja ke seluruh Eropa, tetapi juga ke Amerika Serikat dan belahan bumi lainnya seperti Amerika Latin, Asia, dan Afrika. Berbagai perguruan tinggi di Eropa, Amerika Serikat, Amerika Latin, Asia, dan Afrika mulai membuka jurusan Ilmu Hubungan Internasional di bawah fakultas ilmu politik atau fakultas humaniora.

Pada masa menjelang pecahnya Perang Dunia Kedua, para pemikir HI di Amerika Serikat merasa gundah dengan kegagalan Liga Bangsa-Bangsa dalam menegakkan perdamaian dunia. Menurut mereka, Liga Bangsa-Bangsa

yang meyakini bahwa hakikat manusia pada dasarnya kooperatif sehingga secara naluriah akan saling bekerja sama untuk menciptakan perdamaian abadi sebagaimana dinyatakan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant. Kegundahan itulah yang mendorong mereka untuk menciptakan perspektif baru, yaitu Realisme klasik. Realisme klasik mendasarkan pada pandangan filosofis Thomas Hobbes dan Niccolò Machiaveli yang menyatakan bahwa hakikat manusia pada dasarnya egoistik dan agresif. Realisme kemudian dipakai sebagai perspektif utama teori HI karena mengemukakan proposisi penting, antara lain: (1) negara merupakan aktor utama (jika bukan satu-satunya aktor) dalam hubungan internasional; (2) dalam melakukan hubungan internasional, negara menggunakan instrumen politik luar negeri yang dituntun oleh kepentingan nasional; (3) politik luar negeri dapat dibedakan dengan politik dalam negeri dengan sangat jelas karena menyangkut dua peringkat analisis yang berbeda; dan (4) hakikat hubungan antar negara adalah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan.

Pada tahun 1970-an ada kegalauan baru di kalangan pemikir HI di Amerika Serikat. Mereka merasa bahwa metode tradisional yang mengandalkan pada penelusuran sejarah (*historical tracing*) dirasakan kurang ilmiah dan memiliki daya eksplanasi dan daya prediksi sangat rendah. Karena itu, pada tahun 1979 Kenneth N. Waltz melalui bukunya *Theory of International Politics* mencoba membuat ilmu HI lebih saintifik dengan cara membangun metode saintifik bagi ilmu HI dengan mengusulkan: (1) penelitian HI harus menemukan dan mengukur hubungan antar variabel sebagaimana ilmu ekonomi melakukannya dengan baik; (2) riset HI merupakan sarana untuk menguji teori; (3) dalam situasi anarkis, negara harus mengupayakan kelangsungan hidupnya melalui pembangunan kekuatan militer; (4) tindakan negara dapat diprediksi dengan melihat pada kekuatan nasionalnya (terutama kekuatan ekonomi dan militernya); dan (5) perdamaian dapat tercipta apabila terdapat Keseimbangan Kekuasaan (*Balance of Power*) di mana keseimbangan kekuatan militer dapat mencegah suatu negara untuk memulai peperangan karena pertimbangan rasional kans kekalahan 50:50. Perspektif yang lazim dikenal sebagai Neo-Realisme ini kemudian menjadi perspektif dominan pada masa Perang Dingin, terutama ketika konsep *Balance of Power* menjadi kerangka acuan perdamaian dunia di bawah sistem Bipolar (AS dan USSR).

Setelah Perang Dingin berakhir pada tahun 1990, perspektif Realisme

... menghadapi krisis karena teori-teorinya tidak mampu

dalam politik internasional, berkurangnya dimensi militer dalam diskusi tentang keamanan, meningkatnya konflik identitas menggantikan konflik ideologis antar negara, dan situasi pasca Perang Dingin yang membuat batas-batas negara menjadi kurang relevan akibat globalisasi. Dalam situasi demikian, para pakar HI di Skandinavia dan Jerman mencoba meramaikan studi HI dengan memberikan kontribusi.

Dari Denmark, para pakar yang tergabung ke dalam Mazhab Kopenhagen (Copenhagen School) menginisiasi Teori Sekuritisasi (*Securitization Theory*) yang pada dasarnya menyatakan bahwa isu yang tadinya bukan merupakan isu keamanan (*security*) dapat disekuritisasi (dibuat menjadi isu keamanan) apabila aktor pembuat sekuritisasi (*securitizing actors*) melalui seruannya (*speech acts*) dapat meyakinkan publik bahwa isu tersebut sungguh-sungguh isu keamanan karena mengandung unsur ancaman bagi keselamatan manusia. Dengan demikian tampak bahwa Mazhab Kopenhagen telah memperluas konsep keamanan dengan menggabungkan unsur keamanan tradisional (keamanan negara) dan unsur keamanan Non-Tradisional (keamanan manusia). Dari Jerman sejumlah pakar seperti Nicolas Onuf dan Friedrich Kratochwil memperkenalkan Teori Konstruktivis (*Constructivist Theory*) yang menyatakan bahwa hubungan antar aktor internasional tidak hanya dibentuk oleh "kepentingan" (*interests*), tetapi juga oleh unsur penting lain, yakni "maksud" (*intention*), "identitas" (*identity*) dan "bahasa" (*language*). Hubungan antar aktor A dan aktor B merupakan proses sejarah panjang yang melibatkan empat faktor tersebut sekaligus. Semakin intensif interaksi di antara keempat faktor tersebut, maka hubungan tersebut akan mengarah pada pertemanan (*friendship*) seperti hubungan antara AS-Inggris dan AS-Kanada; sebaliknya interaksi yang kurang intensif dari keempat faktor tersebut akan membentuk rivalitas (*rivalry*) seperti hubungan antara AS-Iran dan Indonesia-Australia.

Maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu HI yang berkembang di seluruh dunia saat ini mengandung beberapa perspektif krusial yang meliputi:

1. Perspektif Inggris: 1919-sekarang: Metode Historis/Tradisionalis; Liberalisme/Idealisme, English School (Realisme/Hobbes, Rasionalisme/Grotious, Idealisme/Kant), Critical Theory (Andrew Linklater).
2. Perspektif Amerika Serikat: 1940-an-sekarang: Metode Saintifik/Positivis; Realisme/Neo-Realisme, Neo-liberal Institusionalisme; IPE

3. Perspektif Skandinavia: 1970-an – sekarang: Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik (Johan Galtung), Teori Sekuritisasi dan Kajian Keamanan Non-Tradisional (Ole Waever, dkk.).
4. Perspektif Eropa Daratan: 1990-an–sekarang: Metode historis interpretif; Posmodernisme; Teori Konstruktivisme dan Masuknya Identitas Budaya dan Intensi Manusia dalam studi HI (Friedrich Kratochwil dan Nicolas Onuf).

Dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, Hubungan Internasional merupakan ilmu yang paling dinamis. Lingkup kajian studi HI makin meluas sesuai dengan perubahan zaman. Jika pada awal berdirinya pada dekade 1920-an, studi HI lebih memfokuskan pada kajian tentang peperangan dan perdamaian (*war and peace*) dalam hubungan antar bangsa, pada situasi damai dalam suasana Perang Dingin pada dekade 1970-an dan 1980-an studi HI mulai memasukkan kajian tentang politik ekonomi internasional. Di bawah pengaruh teori Neoliberal Institusionalisme, para pakar HI mendalami kerja sama ekonomi internasional yang tidak saja melibatkan aktor-aktor negara melainkan juga aktor-aktor non-negara terutama perusahaan-perusahaan transnasional (*Transnational Corporations/TNCs*) sebagai aktor dalam perpindahan barang, modal, dan jasa antar negara.

Selanjutnya pada awal dekade 1990-an, pada masa jeda (*interlude*) ketika studi HI sedang menghadapi krisis akibat kegagalan Realisme dan Neorealisme untuk memberikan eksplanasi logis situasi politik pasca Perang Dingin, studi HI mulai memberikan perhatian pada peran penting aktor-aktor non-negara lainnya seperti NGO internasional dan masyarakat sipil global (*global civil society organizations/CSOs*) dalam memainkan perannya sebagai investor moral (*norm entrepreneurs*) dalam proses demokratisasi, penegakan prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), konservasi lingkungan hidup, kampanye keadilan global, dan sebagainya. Di samping itu, masa *interlude* juga mendorong para ahli keamanan dalam studi HI untuk memperluas lingkup kajian keamanan mencakup isu-isu non-militer seperti kerusakan lingkungan hidup, kemiskinan, penyakit menular, perdagangan manusia, terorisme, dan sebagainya yang menyangkut ancaman bagi keamanan individu. Isu-isu non-militer yang dirangkul ke dalam isu-isu keamanan non-tradisional (*non-traditional security*) ini kemudian menjadi topik penting studi HI pada pasca Perang Dingin, baik

Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis

Transformasi aktor dan isu Hubungan Internasional yang terjadi secara masif, terutama pada masa pasca Perang Dingin, membuat studi HI memerlukan teori-teori baru di luar arus utama yang dapat memberikan deskripsi dan eksplanasi logis bagi dinamika hubungan internasional, terutama yang melibatkan aktor non-negara dan isu keamanan non-tradisional. Dalam situasi ini, kehadiran perspektif alternatif seperti Mazhab Inggris (*English School*) yang melihat hakikat hubungan internasional tidak hanya agresivitas antar negara (Realisme ala Thomas Hobbes), tetapi juga dorongan untuk menahan diri dan mematuhi norma/hukum internasional (Rasionalisme ala Hugo Grotius), dan juga dorongan untuk menerobos sekat-sekat negara-bangsa dalam membentuk perdamaian dunia (Revolusionisme ala Immanuel Kant). Perspektif alternatif lainnya yang juga diperlukan dalam konteks ini adalah Teori Kritis (*Critical Theory*) yang tidak saja mengkritisi pemikiran menyimpang (*distorted thoughts*) dalam teori-teori arus utama HI melainkan juga bertujuan untuk makin mendekatkan kajian HI pada kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Dari sisi penulis, pengalaman mengajar matakuliah Teori-teori Hubungan Internasional selama bertahun-tahun di tingkat sarjana dan pasca-sarjana di Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Padjadjaran, dan beberapa kuliah tamu di Technical University Dortmund dan Universitas Geissen, Jerman membawa penulis pada pemikiran untuk melahirkan sebuah buku tentang teori-teori hubungan internasional yang lebih komprehensif dan mudah dibaca. Hal ini tidak berarti bahwa buku-buku teks mengenai teori-teori HI yang sudah ada kurang memadai dan sulit dimengerti. Penulis menganggap bahwa buku-buku teks teori HI yang ada saat ini kurang bersifat komprehensif dan agak sulit dimengerti, terutama oleh para pembaca yang baru menekuni bidang studi Hubungan Internasional karena memperlakukan semua teori secara sama tanpa memandang posisi masing-masing dalam kajian Hubungan Internasional.

Sebagai contoh, buku hasil karya Scott Burchill, Andrew Linklater, Richard Devetak, Jack Donnelly, Mathew Patterson, Chris Reus-Smit, dan Jacqui True berjudul *Theories of International Relations*, edisi ketiga (2011) dan buku yang diedit oleh Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith berjudul *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, edisi ketiga (2013) memperlakukan semua teori yang dibahas – Realisme, Liberalisme, English School, Marxisme,

tanpa mempertimbangkan konteks bagaimana teori-teori tersebut muncul sehingga menempati strata yang berbeda-beda dalam studi HI. Sementara itu, karya teoretis lainnya yang ditulis Michael P. Sullivan berjudul *Theories of International Relations: Transition vs. Persistence* (2001) mencoba memetakan teori-teori HI berdasarkan kadar keilmiahannya dan membatasi pada Realisme dan Liberalisme menunjukkan bias Arus Utama (*mainstream*) yang kental dan kegagalan mengakui eksistensi teori-teori HI di luar Arus Utama, seperti English School, Teori Kritis, Feminisme, Posmodernisme, dan Konstruktivisme yang muncul dan berkembang di Eropa. Karya penting lainnya adalah buku empat jilid yang diedit oleh Stephen Chan dan Cerwyn Moore berjudul *Theories of International Relations Vol. I-IV* mencoba membagi teori-teori HI ke dalam empat kategori: Realisme, Pluralisme, Strukturalisme, dan Reflektivisme memunculkan kebingungan. Terlepas dari pemilihan artikel oleh Chan dan Moore yang brilian, buku itu terkesan memaksakan kategori-kategori tersebut, sehingga tidak tampak perbedaan signifikan antara Realisme, Liberalisme, English School, Teori Kritis, Posmodernisme, dan Konstruktivisme. Dengan demikian, buku-buku teks standar Teori-teori Hubungan Internasional tetap menyisakan 'gap' yang harus segera diisi.

Penulisan buku ini dilandasi oleh keinginan penulis untuk mengisi 'gap' yang ditinggalkan oleh buku-buku teks standar Teori-Teori Hubungan Internasional. Kalaupun ambisi tersebut tidak tercapai, penulisan buku ini didorong oleh keinginan penulis untuk mengatasi kelangkaan teks-teks Teori Hubungan Internasional yang ditulis oleh penulis Indonesia dalam bahasa Indonesia.

Struktur Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, buku ini dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama tentang Dinamika Perkembangan Studi Hubungan Internasional yang terdiri dari tiga Bab: Bab pertama tentang awal mula dan perkembangan studi dan teori HI, Bab kedua membahas studi HI di Indonesia, dan Bab ketiga mengulas tentang perdebatan-perdebatan besar dalam studi HI.

Bagian Kedua berbicara mengenai Teori-teori Arus Utama HI yang terdiri dari dua Bab: Bab keempat membahas tentang Liberalisme dan Neoliberal Institusionalisme yang merupakan sumber utama bagi penjelasan

internasional; Bab Kelima mengulas tentang Realisme dan Neorealisme sebagai paradigma dominan dalam studi HI yang memberikan penjelasan terhadap fenomena konflik dan peperangan antar negara.

Bagian ketiga mencakup Teori-teori Alternatif yang menawarkan eksplanasi fenomena hubungan internasional di luar Teori-teori Arus Utama. Bagian ini terdiri dari tiga Bab: Bab keenam membahas tentang kemunculan dan perkembangan mazhab Inggris (*The English School*) yang memberikan perspektif lebih luas bagi penerapan teori-teori HI pada peringkat analisis yang berbeda-beda (*multiple level of analysis*) - individu, negara, regional, dan internasional - yang menyangkut aktor-aktor internasional yang majemuk - individu transnasional, organisasi non-pemerintah internasional, organisasi pemerintah internasional, kelompok masyarakat sipil transnasional, negara, organisasi regional, dan lain-lain. Bab Ketujuh membahas tentang Teori Kritis dalam studi Hubungan Internasional yang menawarkan pembahasan tentang "pemikiran-pemikiran menyimpang" teori-teori arus utama HI dan mengarahkan studi HI pada upaya untuk memperjuangkan kepentingan manusia (*human interests*) agar menjadi disiplin ilmu yang emansipatoris. Bab kedelapan membahas tentang Teori-teori Reflektivis. Bagian ini diawali oleh Bab Kedelapan yang membahas tentang Mazhab Kopenhagen dan Teori Sekuritisasi yang memperdalam dan memperluas konsep keamanan dari yang tadinya didominasi oleh keamanan negara yang berdimensi militer-strategis menjadi keamanan manusia yang menyangkut pula ancaman non-militer. Bab Kesembilan membahas fenomena pembelokan linguistik (*The Linguistic Turn*) dalam studi HI yang memunculkan perspektif pos-positivis yang dalam studi HI lebih dikenal dengan istilah perspektif Reflektivis yang lebih dari sekadar menawarkan pandangan kritis, tetapi bahkan menggugat dan mempersoalkan kajian Arus Utama HI yang dianggap didominasi oleh oleh kekuatan Maskulinitas, Intertekstualitas (dominasi teks-teks standar HI), determinisme (kebenaran tunggal), dan keyakinan yang telah dibentuk (*preconceived beliefs*). Bab Kesepuluh membahas tentang perspektif Feminisme dalam studi HI yang mempertanyakan rendahnya representasi perempuan (femininitas) dalam teori-teori Arus Utama HI. Bab Kesebelas membahas tentang perspektif Posmodernisme dalam studi HI yang membahas lebih detail tentang bagaimana kaum Posmodernis menggugat Logosentrisme (dominasi para pakar yang mumpuni), Intertekstualitas (dominasi teks-teks standar), dan Determinisme

tentang Konstruktivisme sebagai perkembangan terbaru dalam teori HI yang menawarkan cara pandang baru dalam melihat fenomena HI. Dengan tidak hanya merujuk pada “kepentingan” (*interests*) sebagai dasar hubungan aktor internasional, teoritis konstruktivis menyatakan bahwa hubungan internasional digerakkan oleh *interests* (kepentingan), *identity* (identitas), *intention* (maksud), dan *language* (bahasa) – menurut Friedrich Kratochwil dan Nicolas Onuf – dan tiga variabel utama (*three master variables*) – menurut Alexander Wendt – yakni *interdependence* (saling ketergantungan), *common fate* (nasib yang sama), dan *homogeneity* (kemiripan budaya) yang akan menentukan apakah aktor-aktor internasional tertentu akan menjalin hubungan “pertemanan/persahabatan” atau “permusuhan/rivalitas”. Dengan demikian menurut konstruktivis hubungan antar aktor internasional adalah “proses belajar terus-menerus” yang dikonstruksi oleh manusia.

**BAGIAN PERTAMA:
STUDI HUBUNGAN
INTERNASIONAL**

BAB 1

STUDI DAN TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pengantar

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan studi Hubungan Internasional sebagai disiplin ilmu dan teori-teori Hubungan Internasional sebagai unsur terpenting untuk memberikan eksplanasi logis terhadap berbagai peristiwa internasional yang menjadi bidang kajian disiplin ilmu ini. Untuk membahas kemunculan dan perkembangan teori HI kita harus melihat bagaimana studi hubungan internasional tumbuh dan berkembang dari Inggris ke Amerika Serikat. Sejarah perkembangan studi hubungan internasional yang berbeda ini pada gilirannya menciptakan tradisi berpikir yang berbeda pula, terutama antara tradisi berpikir Inggris yang historis-filosofis dan tradisi berpikir Amerika Serikat yang saintifik-positivistik. Sementara di Inggris disiplin hubungan internasional muncul dari akar ilmu hukum dan filsafat; di Amerika Serikat studi hubungan internasional berkembang dari akar ilmu politik.

Perbedaan tradisi ini pada gilirannya menciptakan perbedaan semantik dalam penyebutan disiplin hubungan internasional. Perspektif Inggris yang berkarakter moderat cenderung mengutamakan pada metode penelusuran sejarah (*historical tracing*) dan menjelaskan fenomena internasional dengan deskripsi yang meyakinkan (*thick description*) lebih suka menyebut disiplin hubungan internasional sebagai "studi" hubungan internasional. Perspektif Amerika Serikat yang berkarakter saintifik menekankan pada pencarian hubungan kausal antar variabel penelitian dan pengujian teori lebih percaya diri untuk menyebut disiplin ini sebagai "ilmu" Hubungan Internasional

Untuk memudahkan pembaca, Bab ini akan dibagi menjadi beberapa

sebagai bagian dari ilmu sosial. Bagian kedua akan membahas tentang sejarah studi hubungan internasional yang dimulai di Inggris Raya pada awal 1900-an yang kemudian berkembang pesat di Amerika Serikat pada masa Perang Dunia (1920-an-1940-an) dan munculnya pengaruh Eropa daratan dalam kajian HI. Pada bagian ketiga akan dibahas mengenai kegunaan teori HI dalam memberikan eksplanasi logis berbagai peristiwa internasional.

Studi Hubungan Internasional sebagai Cabang Ilmu Sosial¹

Ilmu sosial adalah ilmu tentang manusia dalam berbagai konteks sosial. Ilmu ekonomi, misalnya, mempelajari perilaku manusia dalam konteks transaksi atau hubungan komersial satu sama lain. Ilmu politik mempelajari perilaku manusia dalam hubungan kekuasaan satu sama lain. Ilmu sosiologi mempelajari interaksi sosial umat manusia. Demikian halnya dengan ilmu Hubungan Internasional yang merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia dalam konteks hubungan antar aktor yang melintasi batas-batas negara.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, maka ilmu Hubungan Internasional dapat dikatakan merupakan disiplin ilmu yang sangat dinamis. Karena studi ini membahas tentang dinamika peristiwa internasional, maka dengan sendirinya fokus kajian, metode, dan teorinya pun berubah-ubah dengan cepat sesuai dengan perkembangan terbaru peristiwa internasional. Nuansa dinamis studi HI tercermin dalam perbedaan definisi tentang studi HI sejak masa Perang Dingin hingga saat ini. Pada masa Perang Dingin, Stephen Chan (1984) mendefinisikan studi HI sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang:

Interactions of those actors whose actions or conditions have important consequences for other outside the effective jurisdiction of their political units (states)

(Interaksi antar aktor yang tindakan dan pengaruhnya menimbulkan dampak penting bagi aktor lain di luar yurisdiksi politiknya masing-masing)²

1 Penulis cenderung menggunakan istilah "studi" daripada "ilmu" dengan dilandasi oleh kesadaran penuh bahwa kadar "keilmuan" disiplin Hubungan Internasional sebagai sub-disiplin ilmu sosial yang paling muda masih terus diperdebatkan. Selama perdebatan itu belum tuntas, maka penulis menganggap menggunakan istilah yang moderat, yaitu Studi Hubungan Internasional (SHI).

Dalam konteks ini tampak bahwa studi HI pada saat itu memfokuskan pada peran negara sebagai aktor utama dan bagaimana dia mempengaruhi negara lain dalam suatu pertarungan kekuasaan.

Pada masa pasca-Perang Dingin, Joshua Goldstein (1996) mendefinisikan studi HI sebagai disiplin ilmu yang menjadi bagian dari ilmu politik, tepatnya politik internasional, yang mempelajari tentang:

Government decisions concerning their actions toward other governments... (a study about) international politics, that is political relations among nations in terms of war, diplomacy, trade relations, alliance, participation in international organizations, cultural exchanges, and so forth.

(Keputusan-keputusan pemerintah menyangkut tindakan mereka terhadap pemerintah lainnya ... HI juga merupakan studi tentang politik internasional, yakni hubungan politik antar bangsa dalam hal peperangan, diplomasi, hubungan perdagangan, aliansi, partisipasi dalam organisasi internasional, pertukaran budaya, dan seterusnya).³

Walaupun pada dekade 1990-an, nuansa perjuangan kekuasaan telah berkurang akibat usainya Perang Dingin antara blok Timur dan blok Barat, maraknya perdagangan internasional, dan intensitas pertukaran budaya, tetapi studi HI merupakan bagian dari ilmu politik dan tetap memfokuskan pada pentingnya peran negara.

Pada tahun 2000-an, ketika muncul aktor-aktor di luar negara - lazim dikenal sebagai aktor non-negara - sebagai kekuatan yang ikut mempengaruhi politik internasional, Karen Mingst (2004) mendefinisikan hubungan internasional dalam perspektif yang tidak lagi berpusat pada negara (*state-centric model*). Menurut Mingst, studi HI adalah studi tentang:

Interactions among various actors that participate in international politics which include states, international organizations, non-governmental organizations, sub-national entities like bureaucracy and local government, and individuals. International Relations is the study of the behavior of these actors as they participate individually and together in international political process.

(Interaksi antar berbagai aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional termasuk di dalamnya adalah negara, organisasi internasional, organisasi non-

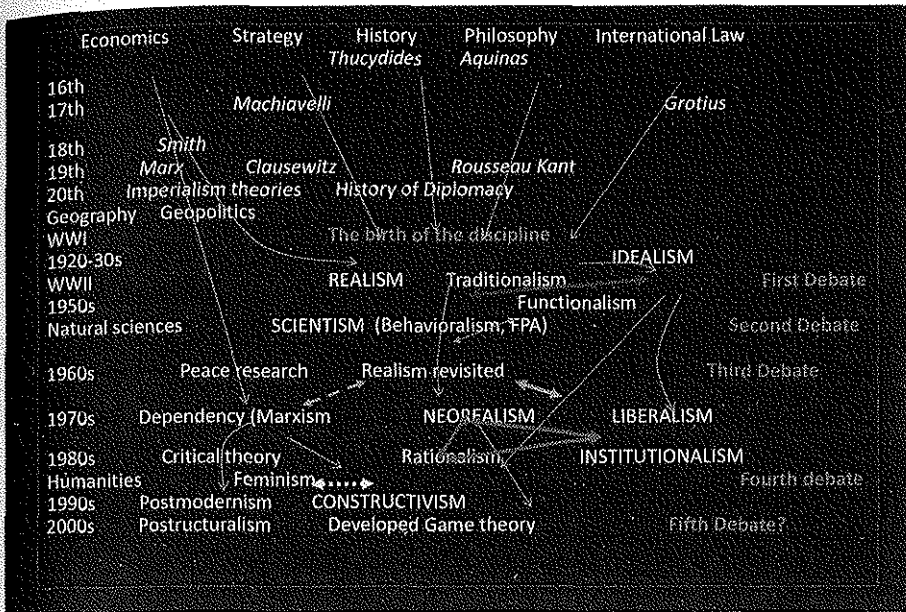
pemerintah, entitas sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintahan lokal, serta individu. HI adalah studi tentang perilaku aktor-aktor tersebut ketika mereka berpartisipasi baik secara individual maupun bersama-sama dalam proses politik internasional).⁴

Definisi ini sangat dipengaruhi oleh politik internasional pasca Perang Dingin yang ditandai dengan kehadiran aktor-aktor non-negara yang ikut mempengaruhi arah perkembangan politik internasional di mana kelompok-kelompok seperti organisasi non-pemerintah di bidang Hak Asasi Manusia membantu promosi dan perlindungan Hak Asasi Manusia, organisasi non-pemerintah peduli perempuan ikut membantu eliminasi diskriminasi terhadap kaum perempuan, organisasi non-pemerintah peduli lingkungan hidup ikut berkontribusi dalam pembahasan mengenai perubahan iklim, dan berbagai aliansi masyarakat sipil berdemonstrasi menentang ketidakadilan global. Dalam konteks inilah Mingst berupaya mengurangi nuansa *state-centric model* dalam studi HI. Dari berbagai definisi studi HI tersebut tampak bahwa studi HI sebagai disiplin ilmu menunjukkan perubahan yang dinamis dari waktu ke waktu.

Sejarah dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional

Sejarah Studi Hubungan Internasional sesungguhnya dapat ditelusuri sejak jaman pra-modern dalam bentuk kajian-kajian tentang strategi peperangan. Karya sejarawan Yunani kuno, Thucydides (460 BC - 400 BC), *The History of the Peloponnesian War*, dan karya Sun Tzu, *The Art of War* (512 BC) merupakan contoh klasik dari kajian studi HI pada zaman pra-modern. Pada perkembangan selanjutnya, kajian studi HI mengalami perkembangan pesat terutama di benua Eropa pada masa pasca Perjanjian Westphalia 1648 yang memutuskan untuk memisahkan gereja (agama) dari politik dan memberikan hak bagi negara-bangsa (*nation-state*) untuk menjalankan kedaulatan pada batas teritorial tertentu. Namun demikian, di daerah di mana asal studi HI, yaitu di Britania Raya, hingga tahun 1900 kajian tentang hubungan antar negara-negara berdaulat menjadi sub-kajian dari ilmu-ilmu sosial yang lebih tua, yakni ilmu hukum dan ilmu filsafat.

Bagan 1.1
Sejarah Pemikiran dalam Studi Hubungan Internasional



Sumber: Materi Kuliah Teori-Teori HI FISIP-HI Unpar 2014.⁵

Sejarah hubungan internasional sebagai disiplin ilmu yang mandiri muncul di Britania Raya (*Great Britain*), tepatnya di Wales, pada awal abad ke-20 ketika sekelompok pakar filsafat dan hukum internasional di negara tersebut memandang perlunya kajian tersendiri yang mempelajari hubungan antar-bangsa yang dapat memberikan eksplanasi logis mengapa terjadi peperangan dan juga mengkaji berbagai upaya untuk menciptakan perdamaian dunia. Untuk memenuhi tujuan tersebut, *University College of Aberystwyth*, di Wales, Inggris, pada tahun 1919 memperkenalkan jabatan gurubesar (*chair*) yang diberi nama *Woodrow Wilson Professor in International Relations* yang dijabat oleh seorang pakar hubungan internasional Sir Alfred Zimmern, yang dianggap berjasa dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*) sebagai sebuah entitas keamanan kolektif (*collective security*) untuk menjaga perdamaian dunia.

STUDI DAN TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Transformasi aktor dan isu hubungan internasional yang terjadi secara masif, terutama pada masa pasca Perang Dingin, membuat studi HI memerlukan teori-teori baru di luar arus utama yang dapat memberikan deskripsi dan eksplanasi logis bagi dinamika hubungan internasional, terutama yang melibatkan aktor non-negara dan isu keamanan non-tradisional.

Dalam situasi ini, kehadiran perspektif alternatif seperti Mazhab Inggris (*English School*) yang melihat hakikat hubungan internasional tidak hanya agresivitas antar negara (Realisme ala Thomas Hobbes), tetapi juga dorongan untuk menahan diri dan mematuhi norma/hukum internasional (Rasionalisme ala Hugo Grotius), dan juga dorongan untuk menerobos sekat-sekat negara-bangsa dalam membentuk perdamaian dunia (Revolusionisme ala Immanuel Kant). Perspektif alternatif lainnya yang juga diperlukan dalam konteks ini adalah Teori Kritis (*Critical Theory*) yang tidak saja mengkritisi pemikiran menyimpang (*distorted thoughts*) dalam teori-teori arus utama HI melainkan juga bertujuan untuk makin mendekatkan kajian HI pada kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Dari sisi penulis, pengalaman mengajar matakuliah teori-teori hubungan internasional selama bertahun-tahun di tingkat sarjana dan pasca-sarjana di Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Padjadjaran, dan beberapa kuliah tamu di Technical University Dortmund dan Universitas Geissen, Jerman membawa penulis pada pemikiran untuk melahirkan sebuah buku tentang teori-teori hubungan internasional yang lebih komprehensif dan mudah dibaca.

Buku ini ditulis oleh Prof. Drs. Bob Sugeng Hadiwinata, M.A., M.Phil., Ph.D. Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang alumnus Universitas Gadjah Mada, Monash University, Australia, dan Cambridge University, Inggris, ini berniat mengisi 'gap' yang ditinggalkan oleh buku-buku teks standar teori-teori hubungan internasional. Setidaknya, untuk mengatasi kelangkaan teks-teks teori hubungan internasional yang berkualitas.

